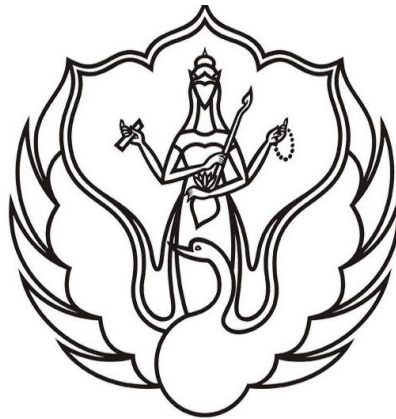


**ARTIKEL JURNAL**

**POTRET PERJUANGAN SUTOMO DALAM UPAYA  
MELESTARIKAN PEMBUATAN KERIS MELALUI  
FILM DOKUMENTER “TEMPA WARISAN MAJAPAHIT”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Abdul Aziz**  
NIM 1310039432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2019**

**POTRET PERJUANGAN SUTOMO DALAM UPAYA  
MELESTARIKAN PEMBUATAN KERIS MELALUI  
FILM DOKUMENTER “TEMPA WARISAN MAJAPAHIT”**

Abdul Aziz  
1310039432

abbedulaziz@gmail.com

**ABSTRAK**

Keris merupakan senjata tikam berbentuk asimetris dengan ujung runcing dan tajam pada kedua sisinya sebagai warisan budaya asli Indonesia. Penggunaannya pada zaman dahulu, tepatnya zaman kerajaan Majapahit sebagai sebuah senjata untuk berperang atau sebagai pelengkap ritual. Namun pada saat ini keris telah berubah fungsi. Dari senjata tikam dan pelengkap ritual, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol untuk menunjukkan kekuasaan maupun harapan dari pemiliknya. Penerapan genre potret dimaksudkan mengupas aspek *human interest* individu atau kelompok. Biasanya mereka adalah orang dengan pengalaman unik, menarik atau dapat mengedukasi penonton. Pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit”, genre potret menonjolkan sisi *human interest* berupa gagasan dan kegiatan dari sosok Sutomo dalam upaya melestarikan keris. Keunggulan penerapan genre potret ialah mengemas aspek *human interest* sosok Sutomo sebagai informasi inspiratif sekaligus memberi wawasan kepada penonton. Aspek *human interest* pada sosok Sutomo ialah perjuangan dan gagasannya dalam upaya mengedukasi mahasiswa dan wisatawan. Hal itu Sutomo lakukan karena masih ada saja masyarakat menjauhi keris karena takut. Dengan upayanya, Sutomo berharap keris dapat lebih berkembang dan pelestariannya bukan dari dirinya saja.

Kata Kunci : *pelestarian keris, film dokumenter, genre potret, sutomo*

## PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya Jawa adalah keris. Panji mengungkapkan bahwa sejak tanggal 25 November 2005, UNESCO telah menetapkan keris sebagai senjata tikam warisan dunia asli Indonesia. Dengan adanya benda pusaka keris, seharusnya masyarakat dapat melestarikannya dengan mempelajari dan memahami nilai – nilai sejarah serta filosofi dari keris itu sendiri. (2010:41)

Keris merupakan senjata tikam berbentuk asimetris dengan ujung runcing dan tajam pada kedua sisinya sebagai budaya asli Indonesia. Penggunaannya pada zaman kerajaan Majapahit sebagai sebuah senjata dalam pertarungan dan pelengkap sesaji. Bukan hanya itu, keris sering dikaitkan dengan hal-hal berbau mistis. Karena pengaruh budaya dan kepercayaan pada era itu masih sangat kuat dengan animisme. Walaupun sekarang keris berubah dari sekadar senjata tikam kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan/kekuasaan maupun harapan dari pemiliknya.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kehidupan sosial pada masyarakat saat ini. Fungsi keris mengalami perkembangan dan perubahan sesuai kemajuan zaman di dalam masyarakat Jawa serta peminat keris (kolektor). Perubahannyadapat dilihat dari penggunaan keris dimana awalnya digunakan sebagai senjata dalam pertarungan maupun pelengkap sesaji. Saat ini keris digunakan sebagai simbol budaya atau status sosial dalam masyarakat. keris lazimnya dipakai orang Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana. Bentuknya asimetris dengan *pamor* (corak hasil tempaan berlipat pada bilah keris) dan aksesoris tambahan pada bagian sarung hingga pegangan keris menjadi daya tarik bagi kolektor. Hal itu dikarenakan keris bernilai tinggi jika dilihat dari nilai estetikanya.

Sutomo merupakan seorang pengrajin keris dari di desa Banyusumurup, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sutomo adalah anak ke-6 dari 7 sang maestro keris, Empu Djiwo Diharjo merupakan generasi ke-19 (Sutomo menjadi ke-20) keturunan seorang penempa keris

di zaman kerajaan Majapahit bernama Empu Supandriyo. Setelah Empu Djiwo Diharjo meninggal dunia tahun 2015 silam, Sutomo melanjutkan pelestarian keris dengan cara tetap membuat keris serta mengajarkan kepada siapa saja ingin belajar keris. Sutomo menyatakan keris sebagai budaya asli Indonesia harus terus dilestarikan. Menurutnya dengan cara mengajarkan pembuatan keris kepada orang lain seperti pada mahasiswa, wisatawan lokal hingga luar negeri. Sutomo berharap keris terus lestari dan berkembang ketika dia meninggal, orang lain dapat melestarikan pembuatan keris dan tidak berhenti padanya saja seperti amanat sang ayah.

Ide penciptaan ini berawal ketertarikan pribadi dalam menonton dan menikmati film dokumenter ilmu pengetahuan pada channel *Youtube* tentang pembuatan senjata tajam dari Jepang bernama katana. Dari sana terlahir inspirasi membuat sebuah karya serupa, namun mengenai salah satu wujud kekayaan budaya dan tradisi di Indonesia yaitu keris.

Pada dasarnya katana seperti keris juga saat ini. Keris pada zaman

dahulu digunakan sebagai alat untuk bertempur. Namun sekarang berubah fungsi menjadi karya seni dengan nilai budaya atau hanya pada saat upacara-upacara tertentu dan sudah tidak lagi digunakan bertempur. Perbedaannya jelas terlihat setelah kita menonton dokumenter pembuatan katana. Walaupun kenyataannya sudah banyak karya audio visual mengenai keris, disayangkan belum ada karya secara spesifik membangun minat serta wawasan penonton. Selain itu mengajarkan keris sebagai karya seni hasil budaya asli Indonesia dengan sudut pandang seperti katana.

Film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” menceritakan sisi *human interest* pada sosok Sutomo dalam memperjuangkan pelestarian keris. Pelestarian keris oleh Sutomo ialah sebuah lanjutan dari perjuangan ayahnya, Empu Djiwo Diharjo. Empu Djiwo membuat warga desa mayoritas bekerja sebagai petani menjadi mayoritas perajin aksesoris keris hingga dianugerahi sebagai desa wisata keris.

Sutomo merasa bertanggung jawab melanjutkan pelestarian keris kepada orang lain seperti ayahnya lakukan. Walau para warga desa sudah tidak memerlukan bantuan dari Sutomo untuk membuat keris. Sutomo mengajarkan pembuatan keris kepada orang dari luar desanya seperti mahasiswa, turis lokal bahkan turis asing. Hal itu semata-mata dilakukan Sutomo menjalankan amanat sang ayah kepada dirinya untuk terus melestarikan keris. Sutomo juga berusaha meluruskan sebagian masyarakat dengan *mindset* buruk berupa petaka memiliki keris. Sutomo menyayangkan hal itu sehingga menurutnya perlu diluruskan sebagaimana menyikapi dan melihat keris sebagai karya seni warisan budaya.

Menampilkan proses pembuatan keris dapat membantu penceritaan pada film dokumenter seiring Sutomo menjelaskan kepada penonton bahwa keris sudah menjadi sebuah karya seni. Bukan sebagai barang berkekuatan mistis untuk keperluan berperang. Selain itu, proses pembuatan keris juga dapat menambah daya tarik tersendiri bagi

penonton serta dapat menambah wawasan tata cara pembuatan keris melalui banyak tahapan didalamnya.

Untuk mewujudkan itu dibutuhkan sebuah konsep penciptaan. Berawal dari konsep penyutradaraan merupakan hal terpenting dalam menentukan dan membangun konsep-konsep teknis dan estetis lainnya. Untuk itu, hal pertama perlu dilakukan dalam pembuatan film dokumenter adalah mencari ide dan riset tentang subjek. Menggali fakta dan data menarik seputar Sutomo sebagai penempa keris sebagai narasumber utama pada film dokumenter akan berpengaruh pada isi dan cara penyampaian informasinya. Hasil riset juga akan memberi bayangan kreatif dalam penceritaan sebuah film dokumenter. Selain itu dapat menjadi benang merah untuk membatasi penceritaan.

Genre potret pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” menonjolkan sisi *human interest* berupa gagasan dari sosok dan kegiatan Sutomo melestarikan keris. Genre potret pada dokumenter ini bertujuan menampilkan tokoh Sutomo dengan latar belakang sejarah

keluarga unik, menarik dan inspiratif. Genre potret dimaksudkan memberi inspirasi kepada penonton untuk lebih memahami kisah pelestarian keris di keluarga Sutomo. Sutomo memberi *statement* tentang pengalamannya dan pendapatnya sebagai seorang pembuat keris.

Selain Gagasan, regenerasi darah penempa keris sejak zaman Majapahit merupakan salah satu pokok *human interest* Sutomo. Darah penempa keris ia dapat dari Empu Supandriyo daerah Trowulan, Jawa Timur pada era Majapahit. Itulah salah satu alasan Sutomo terus mempertahankan pembuatan keris juga menjadi usaha utama keluarga itu.

Bentuk pelestarian keris sang ayah, empu Djiwo Diharjo merupakan salah satu daya tarik dari potret Sutomo. Empu Djiwo mengajarkan para penduduk desa Banyusumurup dari mayoritas sebagai petani menjadi para pengrajin keris. Sedangkan Sutomo melestarikan dengan cara mengajarkan pada wisatawan ataupun mahasiswa. Menurut Sutomo para warga telah mandiri dan tidak perlu

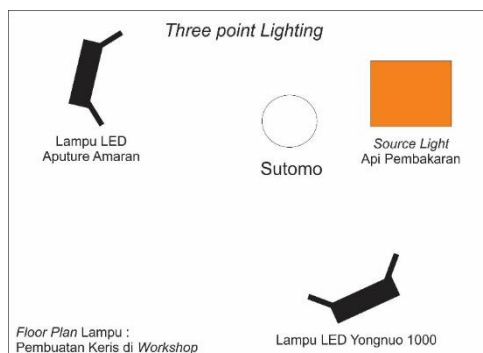
diajarkan lagi. Terbukti dari banyaknya wisatawan luar dan dalam negeri hingga mahasiswa datang atau menghubunginya untuk belajar padanya baik pembuatan keris atau aksesoris keris.

Konsep pengambilan gambar pada dokumenter ini lebih banyak menyoroti Sutomo sebagai tokoh utama pada film dokumenter potret “Tempa Warisan Majapahit”. Selain gambar wawancara dengan Sutomo, gambar kegiatan juga sasaran utama pengambilan gambar serta proses ritual, penempaan hingga selesai.

Penerapan *beauty shot* menjadi kebutuhan khusus demi mempertahankan perhatian penonton mengikuti cerita. Mengingat tujuan utama dokumenter ini untuk menaikkan minat penonton kepada keris. Adapun *type of shot* adalah *full shot*, *Medium shot*, kemudian *close-up* agar mendapatkan detail-detail dari bentuk keris. Untuk wawancara menggunakan *medium shot* dan *medium close up* untuk mendapatkan *shot* bervariasi ketika pengolahan gambar pada tahap pascaproduksi.

Penataan cahaya pada dokumenter ini menggunakan

*available light* untuk bagian luar ruangan dan mendapat cahaya. Sedangkan pada saat di dalam tempat penempaan *workshop* akan menggunakan *artificial light* demi mendapatkan gambar terbaik untuk meningkatkan ketertarikan penonton pada keris. Selain itu, agar kamera dapat mencapai kecepatan rana dibutuhkan agar kamera dapat merekam percikan-percikan api pada saat penempaan seperti pada referensi.



Gambar 1 *Flooplan* Penataan Cahaya

Konsep tata suara pada film dokumenter “Tempa Warisan Mataram” menggunakan *diegetic* dan *non-diegetic sounds*. *Diegetic sound* digunakan untuk memperdengarkan suara dari wawancara dan ketukan penempaan hingga seluruh proses lainnya. Sedangkan *non-diegetic sound* berupa musik latar. Musiknya dikonsepskan memakai musik dengan

*intrument* musik Jawa khususnya Yogyakarta untuk menambah kearifan lokal. Konsep musik Jawa menggunakan ketukan dari gamelan dipadukan dengan alat musik modern lain seperti piano, bass dan gitar. Hal itu ditujukan agar mengesankan modernisasi sehingga lebih menarik lagi.

Konsep artistik pada dokumenter adalah natural, tetapi penataan susunan latar belakang pada saat wawancara untuk menghasilkan gambar lebih indah. Selain itu, tempat penempaan juga perlu di tata agar terlihat lebih estetik di layar kamera. Hal lain untuk di tata adalah keris di galeri dan keris untuk kebutuhan *insert*.

Keris memiliki banyak istilah-istilah dan bagian untuk dibahas. Untuk itu penggunaan *editing* kompilasi akan membantu dalam memudahkan penonton memahami maksud dari *statement* narasumber. *Editing* kompilasi pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” yaitu memberikan visual dari bagian keris dalam *statement* Sutomo. Adapaun penyambungan gambar-gambarnya menggunakan

teknik *Cut to cut*. Selain itu, konsep *slow motion* juga di terapkan pada gambar untuk mendapatkan dramatisasi pengerjaan keris seperti pada poin penataan kamera.

#### Desain Program

- a. Judul Program :  
Tempa Warisan Majapahit
- b. Kategori Program :  
Jurnalistik
- c. Format Program :  
Film Dokumenter
- d. Durasi :  
16 Menit
- e. Tema Program :  
Budaya
- f. Target Audience :  
Semua Umur (10 Tahun keatas)
- g. Kategori Produksi :  
Non Studio
- h. Distribusi :  
Festival Dokumenter

#### Film Statement

“Tempa Warisan Majapahit” merupakan karya audio visual berformat film dokumenter. Film dokumenter ini membahas potret seorang pembuat keris bernama Sutomo. Berdurasi selama 16 menit diharapkan cerita regenerasi

pelestarian keris, pengalaman dan gagasannya dapat menginspirasi seluruh penonton.

Tabel Tim Produksi

<b>Job Desk</b>	<b>Nama</b>
<i>Producer</i>	Abdul Aziz
<i>Executive Producer</i>	Hj. Masdawiah H. M. Laramin Dalal Hamid
<i>Director</i>	Abdul Aziz
<i>Transcript Writer</i>	Rindu Widyasmara
<i>Director of Photography</i>	Abdiannur
<i>Cameraman</i>	Saputro Dewo M. Effendi Ahmad Zaini
<i>Sound Recordist</i>	Fendi Subandi
<i>Unit Manager</i>	Dwike Shintya Kanaris
<i>Art Directors</i>	Yazdad Ibarroka
<i>Editor</i>	Saputro Dewo

Tabel Daftar Alat

<b>Nama Alat</b>	<b>Jumlah</b>
Kamera <i>mirrorless</i> Sony a7 II	1
Kamera <i>mirrorless</i> Sony a6300	1
Kamera <i>mirrorless</i> Sony a600	1
Lensa Canon 24-105mm	1
Lensa Canon 70-200mm	1
Lensa Takumar 55mm	1
Lensa Sigma 50mm	1
<i>Adapater</i> Canon to Sony	3
Baterai Kamera Sony alpha	7
<i>SD card</i> Sandisk 32Gb	2
<i>SD card</i> Sandisk 64Gb	1



<b>Nama Alat</b>	<b>Jumlah</b>
Lampu LED Aputure Amaran	1
Lampu LED Yongnuo 600	1
Lampu LED Yongnuo 600	1
<i>Tripod Libec</i>	2
<i>Tripod E-image GH03</i>	1
<i>Zhiyun Crane</i>	1 set

## PERWUJUDAN KARYA

Melalui tahapan-tahapan penciptaan, sebuah karya kreatif dapat dihasilkan dengan terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Pembahasan karya diharapkan dapat dijadikan data acuan untuk melihat kekurangan serta kelebihan pada proses penciptaannya. Pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” pembahasan karya meliputi bentuk, perwujudan visualisasi hingga teknis dan teknik pembangunan visualisasi sebagai laporan pertanggungjawaban dapat dilihat kekurangan dan kelebihannya.

Genre potret pada film dokumeter “Tempa Warisan Majapahit” menonjolkan sisi *human interest* dari sosok Sutomo dalam perjuangannya melestarikan pembuatan keris. Sutomo menjadi bahasan utama, memberi kisah

inspiratif tentang pendapatnya sebagai orang dengan amanat untuk meneruskan pelestarian keris oleh sang ayah. Ayah dari Sutomo sendiri merupakan orang dengan pengaruh dalam dunia perajin keris, yaitu sang maestro keris empu Djiwo Diharjo.

Penerapan genre potret pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” dimaksudkan mengorientasi cerita pada sosok Sutomo dengan segala pengalaman hidup hingga pemikirannya tentang melestarikan dan mengembangkan keris sebagai warisan budaya milik Indonesia. Menurut pengakuan dari sang ayah adalah para penempa keris sejak zaman majapahit tepatnya dari daerah Trowulan, Jawa Timur bernama Empu Supadriyo atau lebih dikenal Empu Supa merupakan salah satu sebab Sutomo terus mempertahankan pembuatan keris. Bentuk pelestarian keris dilakukan oleh Sutomo telah berbeda dengan sang ayah, empu Djiwo Diharjo. Empu Djiwo mengajarkan para penduduk desa Banyusumurup hingga merubah penduduk desa Banyumurup dulunya mayoritas sebagai petani menjadi para pengrajin

keris. Sedang Sutomo melestarikan dengan caranya sendiri, menurut Sutomo para warga telah mandiri dan tidak perlu diajarkan lagi, jadi perjuangan Sutomo adalah dengan mangajarkan kepada siapa saja wisatawan luar dan dalam negeri hingga mahasiswa untuk belajar padanya baik pembuatan keris atau aksesoris keris.

Babak merupakan babak pengenalan cerita. Memahami tulisan Gerzon R. Ayawaila, bagian ini adalah bagian terpenting bagi penonton. Pada bagian, awal sedapat mungkin dibuat untuk merangsang keingintahuan sehingga mendapatkan perhatian dari penonton. Maka bagian awal Pada film Dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” dibuka dibuka dengan *shot* proses penempaan bilah keris dengan konsep *slow-motion*. *Slow-motion* biasa digunakan pada iklan produk, penggabungan teknik-teknik pada bagian pembuka seperti ini diharapkan dapat membuat dokumenter menjadi lebih menarik sebagai wadah menyampaikan informasi.



Gambar 2 *opening* Tempa Warisan Majapahit

*Shot-shot* pembuka merupakan cuplikan singkat tahapan-tahapan pembuatan bilah keris sekaligus tempat muncul judul “Tempa Warisan Majapahit”. Pemilihan *font* menggunakan judul disesuaikan dengan nama judul yaitu Majapahit namun bukan huruf maupun bahasa Majapahit. Hanya *font* menyerupai dengan bentuk huruf Majapahit atau huruf Jawa kuno. Penggunaan *font* ini pada judul memberi identitas karya dibuat melalui proses penempaan sekaligus sosok narasumber sebagai keturunan penempa dari Majapahit serta mewarisi ilmu pembuatan keris secara turun menurun.



Gambar 3 (a) *Screenshot* proses penempaan keris



Gambar 3 (b) *Screenshot* proses penempaan keris

Babak pengenalan ditutup dengan pembuatan keris oleh Sutomo (Gambar 3 (a, b)). Proses penempaan bilah keris juga sebagai penanda setiap babak-babak dalam cerita “Tempa Warisan Majapahit”. Pada pembuatan keris tidak menggunakan *statement* dari Sutomo tetapi penonton hanya mengikuti proses pembuatan bilah keris. Pembuatan bilah keris sebagai informasi kepada penonton Sutomo benar-benar dapat membuat keris dan sebagai calon pengganti paling tepat melanjutkan perjuangan Djiwo Diharjo.

Eksekusi pengambilan gambar pada babak pengenalan berupa wawancara dan penempaan keris menggunakan *artificial light* dengan konsep teknis *three point lighting* guna membuat dimensi dan menambah keindahan konsep *beauty shot*. Sedangkan *footage* warga sekitar desa Banyusumurup menggunakan *available light* untuk

mempermudah medokumentasikan kejadian di lapangan.

Babak ke-2 merupakan babak pergantian perjuangan melestarikan keris. Jika babak pertama adalah hasil perjuangan keris Djiwo Diharjo, maka babak kedua pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” menceritakan perjuangan Sutomo dalam melanjutkan pelestarian keris.

#### **Statement Sutomo :**

*Bapak sebelum meninggal itu tahun 2015, pesannya bapak itu digeluti aja keris itu, jadi istilahnya dilestarikan jangan sampai punah dan kalo bisa diajarkan kepada siapa saja yang ingin belajar keris.*



Gambar 4 (a) Sutomo dan kegiatannya



Gambar 4 (b) Sutomo dan kegiatannya

Sesuai amanat sang ayah untuk menekuni hingga melestarikan kerajinan keris, Sutomo terus mengajarkan keris seperti pada *insert footage* (gambar 4 a, b) sekaligus menjadi penghasil utama keluarga. Setelah sang ayah meninggal Sutomo memegang peran pengganti sang ayah menjelaskan dan mengajarkan kepada pengunjung tentang belajar baik dari pembuatan, fungsi hingga perawatan keris. Selain itu Sutomo juga memegang usaha dan galeri Perajin Keris Djiwo Diharjo. Pesan itu menjadi tongkat estafet kepada Sutomo untuk menjaga amanat pelestarian keris baik mengajarkan sekaligus meneruskan usaha pembuatan keris.

Babak ini ditutup dengan kembali ke proses lanjutan pembuatan bilah keris yaitu tempa-lipat. Hal ini untuk membuat kesinambungan pembuatan keris dan menghilangkan monotonitas penceritaan serta penutup babak ini sebagai penyambung babak berikutnya diawali dengan *statement* wawancara informal ketika interval pembakaran besi bilah keris.



Gamabar 5 Wawancara informal

*Statement* diambil dengan cara wawancara informal guna menambahkan variasi dalam penyampaian pesan dan mengesankan lebih natural. Informasi ini sebagai pembuka bahasan permasalahan pelestarian keris oleh Sutomo. Dengan adanya *statement* bahwa keris pada saat ini telah berbeda dengan keris pada zaman dahulu, maka sudah seharusnya setiap penonton memiliki mindset penceritaan bahwa menilai keris pada saat ini sebagai karya seni. Setelah penonton diarahkan memiliki *mindset* keris sebagai hiasan dan tidak memiliki ritual mistis khusus dalam pembuatannya, cerita dilanjutkan dengan permasalahan utama Sutomo menghadapi orang dengan *mindset* buruk terhadap keris.

#### ***Statement Sutomo :***

*Orang yang belum tau keris itukan nanti dikait-kaitkan, misal ada keluarga nya yang*

*sakit kemudian dikait-kaitkan “oh kamu punya keris ini ya, keris ini ya, kerisnya harus dibuang”. Padahal keris itu gak ada gimana-gimana itu gak ada, jadi istilahnya cuma salah mengartikan kalo keris itu bisa gini itu sebenarnya tidak. Saya jualnya keris itu juga enggak ke arah mitosnya tapi bentuknya, kalo bentuknya bagus hiasannya bagus ya ada emasnya, ada peraknya ya harganya mahal, bukan keris yang bisa gini-gini itu enggak. Sebelum megang udah takut duluan, padahal keris itu ya gak ada apa-apanya. Ya memang ada keris yang satu dua itu memang ada, mungkin yang punya itu dari kerabat keraton itu mesti ada kekuatannya. Kalo yang diluar itu keris biasa-biasa saja yang gak gimana-gimana itu enggak.*



Gambar 6 Sutomo mengeluarkan koleksi keris

Penyajian informasi dengan melakukan wawancara secara informal bertujuan untuk menyakinkan penonton fakta tentang keamanan memiliki keris. Penggunaan kembali konsep wawancara informal seperti gambar 6

disengaja sutradara dalam penyampaian informasi untuk meyakinkan penonton. Disamping juga memberikan sedikit variasi cara penyampaian informasi terkesan monoton dalam wawancara formal. Serta waktu untuk penonton menerima informasi sejak awal terlalu ditekankan pada pesan secara langsung.



Gambar 7 Kehidupan Sutomo

Gambar 7 merupakan *footage* untuk menjelaskan *statement* secara visual disampaikan oleh Sutomo. Dalam hal ini, sutradara ingin menunjukkan kondisi ekonomi Sutomo sebagai perajin keris. Dengan mengemban amanat dari sang ayah Sutomo justru dapat dikategorikan sukses untuk menghidupi keluarganya dari bekerja sebagai pembuat, penjual dan pengajar keris. Kemudian cerita berlanjut lagi regenerasi penempaan keris sebagai



konklusi cerita film dokumenter “Tempa Warisan Majaphit”.

**Statement Sutomo :**

*Ya pesan bapak yang saya ingat sampai sekarang itu dalam bahasa Jawa itu “koe itu rasah nengdi-nengdi, rasah golek gawe nengdi-nengdi sesok rejekimu neng keris.” Seperti itu dan itupun istilahnya saya ingat-ingat, saya pelajari dan saya praktekan. Saya alhamdulillah rejekinya mungkin memang di keris. Soalnya saya bisa mencukupi keluarga.*

Sebagai kesimpulan penutup dan berakhirnya cerita film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit”, *statement* harapan Sutomo sebagai pesan kepada seluruh penonton untuk melestarikan budaya milik Indonesia. Sedangkan penutup dari cerita adalah cuplikan selesainya penempaan keris dipegang tinggi oleh Sutomo. Dari pengadeganan itu sutradara ingin memvisualkan kebanggaan seorang penempa keris terhadap karyanya serta dikembalikan kepada *shot* wawancara formal diberi *dip to black* mengakiri film menuju *credit tittle*. Sedangkan musik pada bagian ini kembali menggunakan lantunan musik Jawa berciri gamelan

dengan *mood* ceria untuk mengakhiri cerita film dengan kesan inspiratif.

**Statement Sutomo :**

*Ya itu tadi harapan saya, semakin banyak yang tau, semakin banyak yang bisa, semakin banyak yang mengerti. Biar mereka itu menghargai kita itu punya warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Dan itu pun tanggung jawab kita semua anak-anak muda supaya keris warisan budaya itu tidak punah. Mungkin seperti itu yang menjadi harapan saya.*



Gambar 8 Adegan Penghormatan Keris



Gambar 9 Adegan Penghormatan Keris



Gambar 10 Closing Statement Tempa Warisan Majapahit

## KESIMPULAN

Film dokumenter ialah sebuah media informasi kreatif berdasarkan fakta. Seorang sutradara dokumenter dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan informasi berdasarkan fakta dan *basic* pengetahuannya. Sehingga membuat dokumenter menjadi media unik untuk bercerita namun harus mengedepankan fakta. Hal itu membuat dokumenter memiliki tantangan tersendiri bagi seorang sutradara dalam menyampaikan fakta disamping juga harus tetap menarik.

Penyutradaraan film dokumenter dengan genre potret salah satu contohnya. Genre potret merupakan cara penyampaian informasi mengandalkan aspek *human interest* seseorang. Dalam mengemas informasi *human interest* sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan sangat mendalam. Hal itu karena genre potret harus dapat mewakili dan memberikan visual aspek *human interest* si subjek sehingga tersampaikan dengan baik.

Film Dokumenter “Tempa Warisan Majapahit” merupakan potret sosok Sutomo dalam

melestarikan keris. Sosok Sutomo ini diharapkan membawa dampak baik kepada penonton. Berupa informasi *statement* tentang Keris dan kisah keluarganya menjaga pelestarian keris secara turun menurun. Terutama sosok ayah Sutomo yaitu sang maestro Keris Djiwo Diharjo dalam kerajinan keris di desa Banyusmurup.

Keunggulan menggunakan genre potret ialah mengemas aspek *human interest* sosok Sutomo sebagai inspirasi kepada penonton. Perjuangannya dalam melestarikan keris berupa mengedukasi mahasiswa dan wisatawan. Hal itu Sutomo lakukan karena masih ada masyarakat dengan *mindset* buruk terhadap keris. Dengan upayanya, Sutomo berharap Keris dapat lebih berkembang dan pelestariannya bukan dari dirinya saja.

Dikemas dengan konsep informasi dengan cara bertutur *expository* diharapkan memudahkan penonton dalam memahami objek pada film dokumenter “Tempa Warisan Majapahit”. Selain itu, penyuguhan konsep *beauty shot* dengan cara pengomposisian gambar menggunakan teknik *rules of third*

serta pencahayaan *three poin lighting* diharapkan menarik minat penonton terhadap keris. Sedangkan pada bagian suara, konsep *Electronic Music Dance* dipadukan dengan alat musik Jawa seperti saron dan *bonang borang* berusaha mensejajarkan keris sebagai budaya tapi tidak ketinggalan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : Penerbit Aneka Ilmu.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington and Indiana Polis : Indiana University.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas.
- Nusantara, Panji. 2010. *Keris For The World 2010*. Jakarta : Yayasan Panji Nusantara.
- Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris : Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta : In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya : Pinus Book Publisher.